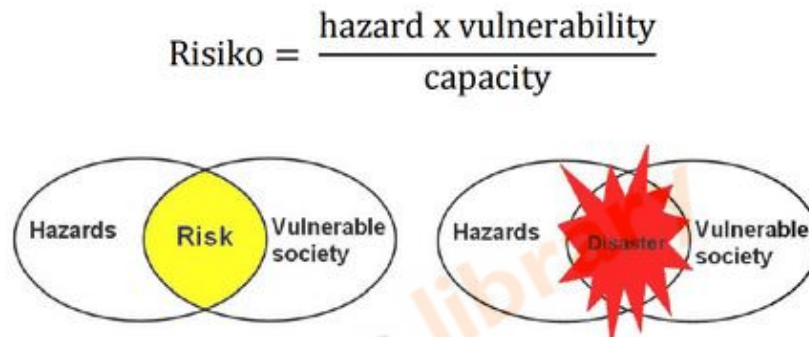


BAB 2

KAJIAN TEORI TENTANG TINGKAT KAPASITAS MASYARAKAT DALAM UPAYA MEMINIMALISIR BENCANA KEBAKARAN

2.1 Risiko Bencana

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), risiko bencana terdiri dari tiga komponen yaitu bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*) dan kapasitas atau kemampuan (*capacity*).



Sumber: Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 2 Tahun 2012

Gambar 2. 1

Konsep Dasar Risiko Bencana

Berdasarkan formula diatas, dapat dipahami bahwa semakin besar nilai C, maka risiko akan menjadi lebih rendah. Apabila nilai C besar, maka kerawanan menjadi lebih kecil. Berikut penjelasan mengenai tiga komponen yang terdiri dari bahaya, kerentanan dan kapasitas atau kemampuan.

2.1.1 Bahaya (*Hazard*)

Menurut Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana (P₂MB), bahaya adalah suatu kejadian yang mempunyai potensi untuk menyebabkan terjadinya kecelakaan, cedera, hilangnya nyawa atau kehilangan harta benda. Bahaya ini bisa menimbulkan bencana maupun tidak menimbulkan bencana. Bahaya dianggap sebuah bencana (*disaster*) apabila telah menimbulkan korban dan kerugian.

2.1.2 Kerentanan (*Vulnerability*)

Menurut Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana (P₂MB), kerentanan adalah rangkaian kondisi yang menentukan apakah bahaya (baik bahaya alam maupun bahaya buatan) yang terjadi akan dapat menimbulkan bencana (disaster) atau tidak. Rangkaian kondisi, umumnya dapat berupa kondisi fisik, sosial dan sikap yang mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan pencegahan, mitigasi, persiapan dan tindak-tanggap terhadap dampak bahaya. Berikut adalah jenis-jenis kerentanan :

- Kerentanan Fisik : Bangunan, Infrastruktur, Konstruksi yang lemah.
- Kerentanan Sosial : Kemiskinan, Lingkungan, Konflik, tingkat pertumbuhan yang tinggi, anak-anak dan wanita, lansia.
- Kerentanan Mental : Ketidaktahuan, tidak menyadari, kurangnya percaya diri, dan lainnya.

2.1.3 Kapasitas (*Capacity*)

Menurut Aminatun (2017) Kapasitas/kemampuan adalah sumber daya, cara dan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan dan mempersiapkan diri, mencegah, menganggulangi, meredam serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana. Sedangkan menurut (Sudiana dkk, 2019) kajian kapasitas adalah proses penentuan sumberdaya, aset, kemampuan, pengetahuan dan hubungan sosial yang dimiliki oleh komunitas, organisasi, dan perorangan untuk mencegah, mitigasi, mempersiapkan dan merespon dan memperbaiki kerusakan dari bencana yang terjadi. Kapasitas masyarakat erat hubungannya dengan upaya untuk mengurangi risiko bencana, yang terdiri dari mitigasi, kesiapan dalam menghadapi bencana, dan kemampuan dalam bertahan hidup (Nughraeni dkk, 2016).

Tabel 2. 1
Komponen Kapasitas

Komponen Kapasitas	Keterangan
Kapasitas dalam hubungannya dengan ancaman	
Mitigasi (kegiatan yang berhubungan dengan ancaman)	Mitigasi mencakup usaha-usaha mengurangi dampak akibat ancaman dan karenanya juga mengurangi tingkat bencana. Usaha-usaha mitigasi bisa terdiri dari usaha fisik seperti pertahanan gempabumi dengan penataan rumah yang rapi berbasis pengurangan risiko bencana, dan usaha-usaha non fisik antara lain pelatihan, membentuk organisasi relawan, kesadaran masyarakat, program keamanan pangan dan perlindungan masalah-masalah lingkungan.
Pencegahan	Pencegahan mencakup kegiatan yang dilakukan untuk mencegah kejadian yang bisa menyebabkan bahaya pada masyarakat dan berbagai fasilitas.
Kapasitas dalam hubungannya dengan kerentanan	
Tingkat bertahan hidup (kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kerentanan individu)	Berusaha bertahan hidup dalam situasi yang sulit.
Kesiapan (kegiatan yang berhubungan dengan kerentanan masyarakat)	Kelompok/organisasi masyarakat yang berfungsi sebagai sistem yang disiapkan untuk segala ancaman yang akan terjadi

Sumber: Nughraeni dkk, 2016

Hal terpenting untuk meningkatkan kapasitas adalah memandang masyarakat sebagai subyek bukan obyek penanganan bencana dalam proses pembangunan, sehingga perlu dikembangkan upaya sebagai berikut.

- a. Pendidikan bencana, melalui program pendidikan informal atau formal, pelatihan, dan pembangunan institusi untuk memberikan pengetahuan profesional dan kompetensi yang diperlukan.
- b. Sosialisasi pengetahuan, bidang mitigasi bencana yang sedang berkembang dengan cepat kepada masyarakat baik tentang bahaya-bahaya maupun sarana

untuk memerangi bahaya tersebut yang dapat menjadikan program-program implementasi menjadi lebih efektif.

- c. Pelatihan simulasi, dalam rangka memahamkan risiko bencana kepada masyarakat yang ditimbulkan, baik dari bencana alam maupun bencana yang dikarenakan ulah manusia (Nughraeni dkk, 2016).

2.2 Bencana Kebakaran

Bencana kebakaran memiliki beberapa pengertian, klasifikasi dan penyebab terjadinya

2.2.1 Pengertian Kebakaran

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kebakaran adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian.

2.2.2 Klasifikasi Kebakaran

Klasifikasi kebakaran di Indonesia ditetapkan dalam Permenaker No. 04/Men/1980 yang mengacu pada NFPA (*National Fire Protection Association*) Amerika Serikat, sebagai berikut:

- Kelas A: Kebakaran yang terjadi pada benda padat kecuali logam (Kayu, arang, kertas, plastic, karet, kain dan lain-lain). Kebakaran kelas A dapat dipadamkan dengan air, pasir/tanah, APAR *dry chemical*, APAR *foam*, dan APAR HCFC.
- Kelas B: Kebakaran yang terjadi pada benda cair dan/atau gas (bensin, solar, minyak tanah, aspal, alkohol, elpiji, dan sebagainya). Kebakaran kelas B dapat dipadamkan dengan pasir/tanah (untuk area kebakaran yang kecil), APAR *dry chemical*, APAR CO₂, APAR *foam*, dan APAR HFCF. **AIR TIDAK BOLEH DIPERGUNAKAN!** Cairan yang terbakar akan terbawa aliran air dan menyebar.
- Kelas C: Kebakaran yang terjadi pada peralatan listrik bertegangan. Kebakaran kelas ini biasanya terjadi akibat korsleting listrik sehingga menimbulkan

percikan api yang membakar benda-benda di sekitarnya. *AIR TIDAK BOLEH DIPERGUNAKAN!* Air adalah konduktor (penghantar listrik) dan akan menyebabkan orang-orang yang berada di area tersebut tersengat listrik. Kebakaran kelas C dapat dipadamkan dengan APAR *dry chemical*, APAR CO₂, dan APAR HCFC.

- Kelas D: Kebakaran yang terjadi pada bahan logam (magnesium, aluminium, kalium, dan sebagainya). Kebakaran kelas ini sangat berbahaya dan hanya dapat dipadamkan dengan APAR *sodium chloride dry powder*. Air dan APAR berbahan baku air sebaiknya tidak digunakan, karena pada kebakaran jenis logam tertentu air akan menyebabkan terjadinya reaksi ledakan.

2.2.3 Perilaku Penyebab Kebakaran

Pada dasarnya, kebakaran lahan bukan merupakan bencana alam, karena 99% kejadian di Indonesia disebabkan oleh faktor manusia, baik karena kesengajaan maupun kelalaian (Risiko Bencana Indonesia, 2016). Sufianto dan Green (2011) berpendapat bahwa faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap besarnya kejadian kebakaran yaitu perilaku masyarakat yang dapat memicu kebakaran (seperti perilaku memasak, penggunaan alat listrik yang ceroboh, kelalaian pemakaian lampu minyak tanah dan lilin, dan lainnya).

2.2.3.1 Perilaku Penggunaan Alat Memasak

Menurut FEMA (2008) penggunaan peralatan memasak (cooking equipment) termasuk salah satu kategori utama terkait perilaku penyebab kebakaran. Penggunaan peralatan memasak yang tidak sesuai dan tidak memadai berpotensi memicu terjadi kebakaran, seperti kesalahan pada pemakaian kompor gas dan tabung gas. Selain itu, salah satu penyebab kebakaran di Kota Bandung diakibatkan oleh ledakan tabung gas (Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana, 2017). Budya dan Arofat (2011) menyebutkan terjadinya ledakan tabung gas salah satunya oleh kerusakan fisik tabung gas. Masyarakat seringkali tidak memeriksa kondisi tabung dan kompor gas pada saat membeli kompor dan tabung gas atau menukar tabung gas yang lama.

Perilaku penggunaan alat memasak yang berpotensi menyebabkan kebakaran yaitu tidak memeriksa kondisi tabung gas saat ditukar dengan yang baru. Perilaku seperti ini bisa menjadi potensi penyebab kebakaran karena terdapat peluang masyarakat mendapatkan tabung gas dengan kondisi tidak layak seperti terdapat kebocoran dan regulatornya tidak sesuai standar SNI ataupun tidak berfungsi sebagaimana seharusnya. Kondisi tersebut dapat berpotensi terjadinya kebocoran tabung gas maupun ledakan tabung gas yang dapat menjadi pemicu terjadinya bencana kebakaran.



Sumber: Referensi, <https://www.google.com/search?q=tabung+gas+dan+regulator+baik>

Gambar 2. 2

Tabung Gas dan Regulator Kualitas Baik

Selain itu perilaku penggunaan alat memasak yang berpotensi menyebabkan kebakaran yaitu tidak memeriksa kondisi maupun kualitas kompor gas saat membeli. Kompor gas yang tidak sesuai standar SNI tidak dapat terjamin kualitasnya dan dapat menjadi pemicu terjadinya kebakaran.



Sumber: Referensi, <https://citraindonesia.com/inidia-kompor-gas-tecsstar-memiliki-regulator-anti-ledak/>

Gambar 2. 3

Kompor Gas Sesuai Standar SNI

2.2.3.2 Perilaku Ketika Memasak

Menurut FEMA (2008) menyatakan bahwa mayoritas kebakaran dari peralatan memasak disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error*) yang melakukan kegiatan lainnya pada saat memasak. Aktivitas lain yang mungkin dapat dilakukan pada saat memasak, seperti mengobrol dengan tetangga, menelepon, menjaga anak, menonton TV dan membersihkan rumah.

Perilaku ketika memasak yang berpotensi menyebabkan kebakaran yaitu melakukan aktivitas lain ketika memasak. Aktivitas lain tersebut seperti menonton tv, menjaga anak, membersihkan rumah, mengobrol dengan tetangga dan menelpon. Aktivitas lain yang dilakukan secara bersamaan dengan aktivitas memasak dapat menjadi pemicu terjadinya kebakaran, karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan kelalain.



Sumber: Referensi, <https://www.tribunnews.com/lifestyle/2020/03/17/masak-sendiri-bisa-jadi-aktivitas-menyenangkan-saat-isolasi-mandiri>

Gambar 2. 4

Tidak Melakukan Aktivitas Lain Ketika Memasak

Selain itu perilaku ketika memasak yang berpotensi menyebabkan kebakaran yaitu tidak memastikan api tidak lagi menyala setelah melakukan aktivitas memasak. Api kompor yang masih menyala dapat membakar sesuatu yang ada disekitarnya sehingga menjadi pemicu terjadinya kebakaran.



Sumber: Referensi, <https://www.kompasiana.com/stalgijk/5ccaaffbf9f6f662718cac4/jangan-tinggalkan-kompur-saat-menggoreng?page=all>

Gambar 2. 5

Api Kompor Masih Menyala

2.2.3.3 Perilaku Penggunaan Alat Listrik

Cooper (2007) menyatakan jenis perilaku rentan kebakaran yang dapat menyebabkan terjadi korslet listrik atau hubungan arus pendek antara lain penggunaan jenis sambungan listrik, membuat banyak cabang stop kontak, penggunaan kabel yang sesuai daya listrik, sikap dalam menggunakan peralatan elektronik, dan alternatif penerangan jika sambungan listrik tidak berfungsi.

Perilaku penggunaan alat listrik yang berpotensi menyebabkan kebakaran yaitu selalu menumpuk steker alat elektronik pada satu sumber listrik. Perilaku menumpuk steker alat elektronik banyak pada satu sumber listrik atau terminal listrik akan menumpuk panas, sehingga menyebabkan terjadinya korslet listrik. Sumber listrik yang kelebihan beban akan menjadi pemicu terjadinya bencana kebakaran.

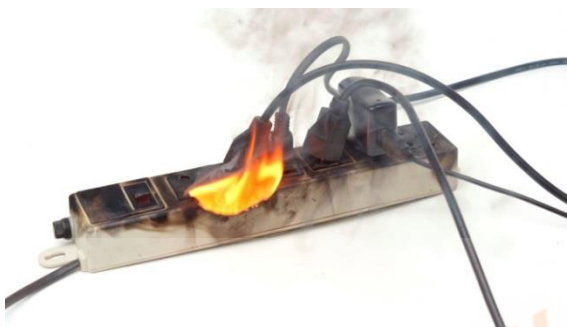


Sumber: Referensi, <http://trm.co.id/2016/07/23/bahaya-menumpuk-steker-terlalu-banyak/>

Gambar 2. 6

Menumpuk Steker Alat Elektronik

Selain itu penggunaan alat listrik yang berpotensi menyebabkan kebakaran yaitu tidak memastikan kabel yang digunakan sesuai dengan besar daya sambungan listrik. Perilaku tersebut dapat menyebabkan panas sehingga memicu konsleting listrik yang akhirnya dapat menyebabkan kebakaran. Jika pemilihan kabel tidak sesuai dengan besar daya sambungan listrik dalam suatu rumah, maka peluang terjadinya korslet akan ada (FEMA, 2008).



Sumber: Referensi, <https://dmii.or.id/langkah-sederhana-cegah-korsleting-listrik/>

Gambar 2. 7

Konsleting Listrik

Selanjutnya penggunaan alat listrik yang berpotensi menyebabkan kebakaran yaitu membiarkan peralatan elektronik tetap tersambung listrik setiap saat. Perilaku tersebut dapat menyebabkan panas sehingga memicu konsleting listrik yang akhirnya dapat menyebabkan kebakaran. Penggunaan berbagai peralatan elektronik seperti kulkas, pendingin ruangan, televisi, dan lainnya, secara bersamaan dengan pasokan daya listrik yang tidak memadai akan mengakibatkan sirkuit menjadi kelebihan beban daya listrik dan terjadi percikan api yang dapat menjadi sumber kebakaran. Oleh karena itu, penggunaan peralatan elektronik yang baik adalah tersambung listrik apabila dibutuhkan saja (FEMA, 2008).

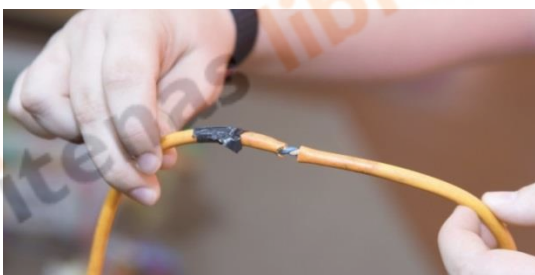


Sumber: Referensi, <https://jogja.tribunnews.com/2018/03/21/cabut-colokan-peralatan-elektornik-saat-tak-dipakai-tagihan-listrik-bulanan-langsung-turun-drastis>

Gambar 2. 8

Alat Elektronik Yang Dibiarkan Tetap Tersambung

Perilaku penggunaan alat listrik lain yang dapat berpotensi menyebabkan kebakaran yaitu tidak memelihara kondisi kabel listrik. Kabel listrik yang kualitasnya tidak baik seperti sudah mengelupas ataupun rusak dapat menimbulkan konsleting listrik yang akhirnya dapat menyebabkan kebakaran.



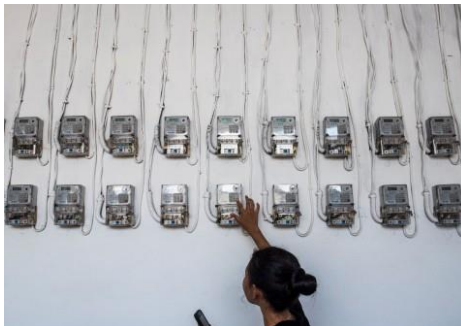
Sumber: Referensi, <https://www.safetysign.co.id/news/408/Cegah-Kebakaran-Ini-Cara-Aman-Menggunakan-Listrik-di-Rumah>

Gambar 2. 9

Kabel Yang Terkelupas

Terakhir, perilaku penggunaan alat listrik lain yang dapat berpotensi menyebabkan kebakaran yaitu tidak menggunakan sambungan listrik dari PLN dan menggunakan sambungan listrik meminjam tetangga. Untuk ketersediaan sambungan listrik, akan lebih aman dan terpercaya jika jenis sambungan listrik yang digunakan disediakan oleh pihak yang terpercaya yaitu PLN karena sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) maupun Standar PLN (SPLN). Penggunaan sambungan listrik yang dibagi dengan tetangga dapat menimbulkan korslet listrik, karena penggunaan daya listrik yang dapat melebihi daya yang dimiliki oleh satu

rumah. Perilaku tersebut dapat memicu konsleting listrik yang akhirnya dapat menyebabkan kebakaran.



Sumber: Referensi, <https://m.medcom.id/ekonomi/energi/MkMnJ3xK-225-ribu-rumah-tangga-di-jabar-menumpang-sambungan-listrik>

Gambar 2. 10

Sambungan Listrik Menumpang

2.2.3.4 Perilaku Penggunaan Sumber Penerangan

Penggunaan sumber penerangan dengan menggunakan lilin dapat berpotensi menjadi sumber kebakaran, apabila dalam penggunaannya tidak diawasi. FEMA (2008) dan Sufianto (2008) menemukan lilin dapat menjadi sumber kebakaran ketika apinya mengenai bahan yang mudah terbakar di dalam rumah dan tidak diawasi saat penggunaannya, seperti ditinggal saat tidur atau aktivitas lainnya. Perilaku tersebut dapat menjadi pemicu kebakaran karena lilin yang tidak diawasi penggunaannya dapat membakar sesuatu yang ada didekatnya. Bahaya dari perilaku tersebut akan semakin mengancam apabila sesuatu yang disekitar lilin adalah sesuatu yang mudah terbakar sehingga dapat mempercepat perambatan api.



Sumber: Referensi, <http://www.beritajakarta.id/read/7782/kios-bensin-terbakar-ibu-anak-tewas#.XztMRrAxVdg>

Gambar 2. 11

Lilin Tidak Diawasi

Tabel 2.2
Tinjauan Literatur

No	Judul-Penulis	Tahun	Bentuk	Hal	Isi	Metode Analisis	Output	Kaitan
1	Study of Community Capacity Enhancement in Fire Disaster Mitigation in Kuta Alam Sub-District, Banda Aceh-Isfani, Ismail AB, Nizamuddin	2019	Jurnal	337	Yang perlu ditingkatkan oleh masyarakat dalam upaya mitigasi api adalah untuk menyediakan alat pemadam kebakaran rumah tangga, terutama dalam bentuk sumber air yang independen dan air waduk, menyediakan perangkat komunikasi (telepon / ponsel), dapat mengakses informasi tentang cara-cara untuk memadamkan kebakaran di rumah dan di lingkungan sekitarnya, akses informasi yang berkaitan dengan api bencana, serta kemampuan untuk mengevakuasi dan memberikan peringatan dini kepada masyarakat di terjadi bencana.	Metode penelitian ini menggunakan metode kombinasi (metode mix) yang adalah metode kualitatif dalam bentuk studi / deskriptif pendekatan kualitatif dan metode kuantitatif dalam bentuk variabel bobot.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Resiko kebakaran di daerah Kuta Alam Kecamatan berdasarkan kondisi yang ada 2. Kemampuan masyarakat di Kuta Alam Kecamatan dalam mitigasi bencana kebakaran 3. Menghasilkan sebuah rencana yang dapat diterapkan di Kuta Alam Kecamatan. 	Mengidentifikasi tingkat kapasitas masyarakat
2	Studi Kapasitas Kecamatan Cakung Terhadap Bencana Kebakaran Perkotaan, Sudiana, Umbara, Zahro	2019	Jurnal	55	Untuk melengkapi dan mendetilkan analisis ini maka diperlukan kajian mengenai kapasitas masyarakat di dalam menghadapi bahaya kebakaran perkotaan	Metode yang digunakan adalah melalui skoring dan pembobotan yang dibantu dengan aplikasi <i>Analytical Hierarchy Process</i>	Tingkat kapasitas daerah terhadap bencana kebakaran	Mengidentifikasi tingkat kapasitas masyarakat
3	Analisis Mitigasi Bencana Dalam Meminimalisir Risiko Bencana (Studi pada Kampung Wisata Jodipan Kota Malang), Wicaksono	2019	Jurnal	12	Secara umum kegiatan mitigasi bencana adalah pemberian peraturan dan pengaturan, sanksi dan penghargaan untuk memberi pemahaman dan kesadaran kepada manusia terhadap usaha untuk mengurangi dampak suatu	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Pemahaman masyarakat Kampung Wisata Jodipan tentang mitigasi bencana dalam meminimalisir risiko bencana. 2. Upaya mitigasi bencana oleh masyarakat 	Mengidentifikasi pemahaman masyarakat tentang mitigasi

No	Judul-Penulis	Tahun	Bentuk	Hal	Isi	Metode Analisis	Output	Kaitan
	dan Pangestuti				bencana.		Kampung Jodipan Kota Malang dalam Meminimalisir risiko bencana.	
4	Coping Strategies dan Tingkat Kapasitas Masyarakat Desa Mondangan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar dalam Menghadapi Ancaman Bencana Erupsi Gunung Api Kelud, Priyono Dwi Priyono, Wahyu Budiati	2018	Jurnal	216	Variabel usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kapasitas	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pembobotan, analisis regresi logistik ordinal, dan deskriptif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kapasitas Masyarakat 2. Hubungan faktor jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan pendidikan terhadap tingkat kapasitas masyarakat 3. Coping strategies dalam menghadapi ancaman erupsi. 	Mengidentifikasi tingkat kapasitas masyarakat
5	Analisa Risiko Bencana Kebakaran Kawasan Segiempat Tunjungan Surabaya, Januandari, Rahmawati dan Sufianto	2017	Jurnal	155	Parameter kapasitas masyarakat dalam menghadapi bahaya kebakaran menggunakan parameter dari Perka BNPB Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana yaitu peringatan dini dan kajian risiko bencana, pendidikan bencana, pengurangan faktor risiko dasar serta pembangunan kesiapsiagaan.	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis risiko bencana	Memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan terkait dengan pengurangan resiko bencana di perkotaan.	Pengetahuan kebencanaan dapat dijadikan indikator penelitian
6	Kapasitas Daerah Banjarnegara dalam penanggulangan bencana alam tanah longsor, Amni Zarkasyi Rahman	2017	Jurnal	2	Hasil penilaian kapasitas daerah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana dilakukan dengan metode kuantitatif, dengan memperhatikan hasil hitung secara rata-rata prosentase	Penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendiskripsikan kapasitas Kabupaten Banjarnegara dalam penanggulangan bencana tanah longsor 2. Mengetahui upaya 	Mengidentifikasi tingkat kapasitas masyarakat

No	Judul-Penulis	Tahun	Bentuk	Hal	Isi	Metode Analisis	Output	Kaitan
					masing-masing indikator. Nilai kemampuan (dalam persentase) dihitung dengan membandingkan score yang didapat dengan <i>maximum score</i> .		peningkatan kapasitas Kabupaten Banjarnegara dalam penanggulangan bencana tanah longsor.	
7	Kajian Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor Sebagai Dasar Dalam Pembangunan Infrastruktur di Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, Sri Aminatun	2017	Jurnal	379	Kapasitas/kemampuan adalah sumber daya, cara dan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan dan mempersiapkan diri, mencegah, menganggulangi, meredam serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana. Kapasitas masyarakat dapat berupa komponen fisik dan non fisik (sosial). Komponen fisik dan non fisik (sosial) tersebut diukur berdasarkan wilayah desa karena data spasial administrasi yang terkecil adalah desa.	Analisis Deskriptif Kuantitatif dengan melakukan pembobotan risiko bencana	Tingkat Risiko Bencana dan Rekomendasi Program Pembangunan	Mengidentifikasi tingkat kapasitas masyarakat
8	Kajian Kapasitas Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta, Nughraeni dan Priyono	2016	Jurnal	3	Kapasitas masyarakat erat hubungannya dengan upaya untuk mengurangi risiko bencana, yang terdiri dari mitigasi, kesiapan dalam menghadapi bencana, dan kemampuan dalam bertahan hidup	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengharkatan atau pemberian nilai pada masing-masing variabel yang digunakan untuk menentukan tingkat ancaman, kerentanan, dan kapasitas masyarakat. Metode kualitatif yang menghasilkan informasi mengenai kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana,	Tingkat resiko bencana dan kajian kapasitas masyarakat	Mengidentifikasi tingkat kapasitas masyarakat

No	Judul-Penulis	Tahun	Bentuk	Hal	Isi	Metode Analisis	Output	Kaitan
						sebagai hasil penelitian yang kedua. Peneliti menyajikan hasil dalam bentuk tabel, peta, dan analisis		
9	Kajian Mitigasi Bencana Kebakaran di Permukiman Padat (Studi Kasus: Kelurahan Taman Sari Kota Bandung), Furi Sari Nurwulandari	2016	Jurnal	28	Meningkatnya kebutuhan perumahan di Kota Bandung, mengakibatkan berkembangnya permukiman padat. Meningkatnya proporsi permukiman padat ini, telah menyebabkan peningkatan aktivitas bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa meningkatnya kebutuhan masyarakat tidak selalu disertai dengan kepedulian akan pentingnya keamanan dan keselamatan dari ancaman bencana, salah satunya kebakaran	Analisis data kualitatif, yaitu menganalisis risiko bencana kebakaran berdasarkan karakteristik masing-masing wilayah dan memetakannya (<i>mapping</i>), serta menyusun skenario mitigasi berdasarkan pendekatan mitigasi bencana dan manajemen kebencanaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tingkat risiko kebakaran dan proses mitigasi 2. Menyusun skenario bencana kebakaran di permukiman padat pada Kelurahan Taman Sari RW 09, RW 16, dan RW 20 	Mengidentifikasi tingkat kapasitas masyarakat
10	Perilaku dan kesiapsiagaan masyarakat terkait kebakaran pada penghuni permukiman padat Kota Bandung- Saut Sagala, Ramanditya Wimbardana, and Ferdinand Patrick Pratama	2016	Jurnal	2	Permukiman padat mempercepat proses perambatan atau meluasnya lokasi kebakaran pada objek-objek yang berpotensi terbakar.	Analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran perilaku dan kesiapsiagaan masyarakat di permukiman padat Kelurahan Sukahaji terhadap bahaya kebakaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku masyarakat yang berpotensi menyebabkan kebakaran 2. Kesiapsiagaan penduduk di permukiman padat terkait risiko kebakaran di wilayah perkotaan 	Perilaku masyarakat dapat dijadikan indikator penelitian
11	Analisis tingkat resiko bencana kebakaran di	2016	Jurnal	95	Peningkatan kepadatan serta pertumbuhan penduduk yang terpusat di perkotaan	Analisis kualitatif dan kuantitatif dengan metode analisis	Tingkat resiko bencana kebakaran permukiman di Kecamatan Mariso Kota	Mengidentifikasi tingkat kapasitas masyarakat

No	Judul-Penulis	Tahun	Bentuk	Hal	Isi	Metode Analisis	Output	Kaitan
	Kecamatan Mariso Kota Makassar berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG), Widyantoro				menyebabkan aktivitas di perkotaan semakin tinggi pula. Tingginya aktivitas penduduk perkotaan akan menyebabkan peluang terjadinya kebakaran di kawasan perkotaan menjadi lebih besar, selain itu peningkatan pertumbuhan penduduk mengakibatkan peningkatan jumlah permukiman. Semakin tingginya permintaan akan permukiman oleh masyarakat perkotaan yang tidak diimbangi oleh penyediaan lahan permukiman menjadikan masyarakat terpaksa menempati kawasan yang rentan terhadap bencana kebakaran sebagai lokasi tempat tinggal.	pembobotan	Makassar	
12	Model Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Menggunakan Analisis Regresi Logistik Ordinal, Nugraha, Nugraeni dan Kurniawan	2016	Jurnal	18	Kapasitas adalah kemampuan daerah dan masyarakat untuk melakukan tindakan pengurangan ancaman dan potensi kerugian akibat bencana secara terstruktur, terencana dan terpadu.	Analisis deskriptif kuantitatif dengan metode analisis regresi logistik ordinal	Hubungan antar tingkat variabel tingkat kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana	Mengidentifikasi tingkat kapasitas masyarakat

Sumber: Hasil Kajian Literatur, 2020

Penelitian ini akan memberikan tindak lanjut berupa pemetaan tingkat kapasitas masyarakat dalam upaya memberikan arahan mitigasi non fisik bencana kebakaran. Perbedaan penelitian terdapat pada lokasi dan pemilihan variabel yang akan dikurangi maupun ditambah dari beberapa literatur yang telah dikaji. Berikut adalah tabel pemilihan variabel dari beberapa literatur yaitu:

Tabel 2.3
Pemilihan Variabel

No	Judul-Penulis	Tahun	Variabel	Keterangan	Indikator	Variabel Terpilih
1	Study of Community Capacity Enhancement in Fire Disaster Mitigation in Kuta Alam Sub-District, Banda Aceh-Isfani, Ismail AB, Nizamuddin	2019	Bahaya	Variabel tidak dipilih karena kurang menjelaskan indikator kapasitas	Insiden kebakaran	-
					Rumah tangga rentan	-
					Kehadiran SPBU	-
					Pedagang bahan bakar gas / ritel sekitar lingkungan	-
			Kerentanan		Kepadatan bangunan	-
					Bahan bangunan	-
					Akses jalan	-
					Kepadatan penduduk	-
			Kapasitas		Penduduk lansia, balita dan orang cacat	-
					Kemampuan masyarakat untuk memberikan infrastruktur lokal pemadam kebakaran (rumah tangga)	-
Kemampuan masyarakat	-					

No	Judul-Penulis	Tahun	Variabel	Keterangan	Indikator	Variabel Terpilih
					untuk mengakses prosedur informasi bencana kebakaran dan mitigasi	
					Kemampuan masyarakat untuk melaksanakan prosedur pencegahan kebakaran	-
2	Studi Kapasitas Kecamatan Cakung Terhadap Bencana Kebakaran Perkotaan, Suidiana, Umbara, Zahro	2019	Kapasitas Aspek Jangkauan Jumlah Hidran	Variabel tidak dipilih karena lebih mengidentifikasi kapasitas daerah	Jumlah dan Sebaran Hidran	-
			Kapasitas Aspek Sumber Air		Sumber Air	-
			Kapasitas aspek Jangkauan Kantor Sektor dan Pos Damkar		Sarana Sektor dan Pos Damkar	-
					Armada Pemadam Kebakaran	-
3	Analisis Mitigasi Bencana Dalam Meminimalisir Risiko Bencana (Studi pada Kampung Wisata Jodipan Kota Malang), Wicaksono dan Pangestuti	2019	Mitigasi	Variabel tidak dipilih karena kurang menjelaskan variabel dan indikator secara jelas	Pemahaman masyarakat	-
					Mitigasi	-
4	Coping Strategies dan Tingkat Kapasitas Masyarakat Desa Mondangan Kecamatan Nglegok	2018	Kapasitas Masyarakat	Variabel kapasitas masyarakat dipilih dengan indikator mitigasi, kesiapan dan bertahan hidup	Indikator umum	-
					Mitigasi	✓
					Kesiapan	✓
					Bertahan hidup	✓

No	Judul-Penulis	Tahun	Variabel	Keterangan	Indikator	Variabel Terpilih
	Kabupaten Blitar dalam Menghadapi Ancaman Bencana Erupsi Gunung Api Kelud, Priyono Dwi Priyono, Wahyu Budiati					
5	Analisa Risiko Bencana Kebakaran Kawasan Segiempat Tunjungan Surabaya, Januandari, Rahmawati dan Sufianto	2017	Bahaya	Variabel yang dipilih yaitu kapasitas dengan indikator pendidikan bencana	Guna lahan	-
					Kepadatan bangunan	-
			Kerentanan		Kerentanan fisik	-
					Kerentanan sosial	-
			Kapasitas		Peringatan dini	-
					Pendidikan bencana	-
					Pengurangan faktor risiko dasar	-
Pembangunan kesiapsiagaan	-					
6	Kapasitas Daerah Banjarnegara dalam penanggulangan bencana alam tanah longsor, Amni Zarkasyi Rahman	2017	Kapasitas Daerah	Variabel tidak dipilih karena lebih mengidentifikasi kapasitas daerah	Kerangka hukum yang lengkap dalam aspek penanggulangan bencana	-
					Tersedianya sumberdaya yang dialokasikan khusus untuk kegiatan pengurangan risiko bencana di semua tingkat pemerintahan	-

No	Judul-Penulis	Tahun	Variabel	Keterangan	Indikator	Variabel Terpilih
					Terjalannya partisipasi dan desentralisasi komunitas melalui pembagian kewenangan dan sumber daya pada tingkat lokal	-
					Berfungsinya forum/jaringan daerah khusus untuk pengurangan risiko bencana	-
7	Kajian Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor Sebagai Dasar Dalam Pembangunan Infrastruktur di Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, Sri Aminatun	2017	Ancaman Tanah Longsor	Variabel tidak dipilih karena lebih mengidentifikasi kapasitas daerah	Kelas tekstur tanah	-
					Ketebalan solum tanah	-
					Tingkat pelapukan batuan	-
					Kemiringan lereng	-
					Jenis morfologi	-
					Sejarah longsor	-
					Kerapatan vegetative	-
					Penggunaan lahan	-
					Data curah hujan	-
			Kerentanan Tanah Longsor		Jumlah kepala keluarga dalam satu rumah	-
Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah	-					

No	Judul-Penulis	Tahun	Variabel	Keterangan	Indikator	Variabel Terpilih
					Status kepemilikan rumah	-
					Status kepemilikan lahan	-
					Luas lahan	-
					Jenis bangunan	-
					Penggunaan lahan	-
			Kapasitas Daerah		Jumlah rumah sakit, puskesmas, polindes	-
					Jumlah sekolah	-
					Jumlah tenaga medis	-
					Kelembagaan	-
					Tanda jalur evakuasi	-
Sistem peringatan dini	-					
8	Kajian Kapasitas Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta, Nughraeni dan Priyono	2016	Ancaman	Variabel yang dipilih yaitu variabel kapasitas dengan indikator mitigasi, kesiapan dan bertahan hidup	Peta tingkat ancaman	-
			Kerentanan		Kerentanan fisik	-
					Kerentanan sosial	-
					Kerentanan ekonomi	-
			Kapasitas		Mitigasi	✓
					Kesiapan	✓
					Bertahan hidup	✓
9	Kajian Mitigasi	2016	Kerentanan	Variabel tidak	Kerentanan	-

No	Judul-Penulis	Tahun	Variabel	Keterangan	Indikator	Variabel Terpilih
	Bencana Kebakaran di Permukiman Padat (Studi Kasus: Kelurahan Taman Sari Kota Bandung), Furi Sari Nurwulandari		Kapasitas	dipilih karena kurang menjelaskan indikator secara detail	fisik	
					Kerentanan sosial	-
					Kerentanan ekonomi	-
					Modal manusia	-
					Modal sosial	-
					Modal fisik	-
					Modal alam	-
10	Perilaku dan kesiapsiagaan masyarakat terkait kebakaran pada penghuni permukiman padat Kota Bandung- Saut Sagala, Ramanditya Wimbardana, and Ferdinand Patrick Pratama	2016	Karakteristik Responden	Variabel perilaku pemicu kebakaran dipilih dengan indikator perilaku ketiga memasak dan perilaku penggunaan listrik karena terkait kebiasaan masyarakat	Pendidikan	-
					Jumlah Pendapatan	-
					Pekerjaan	-
			Perilaku Pemicu Kebakaran		Perilaku penggunaan peralatan memasak	✓
					Perilaku ketika memasak	✓
					Perilaku penggunaan listrik	✓
					Perilaku penggunaan sumber penerangan	✓
			Kesiapsiagaan Terhadap Kebakaran		Pengetahuan memadamkan api	-
					Kepemilikan asuransi	-
					Tindakan kesiapsiagaan	-
11	Analisis tingkat	2016	Bahaya	Variabel tidak	Listrik	-

No	Judul-Penulis	Tahun	Variabel	Keterangan	Indikator	Variabel Terpilih
	resiko bencana kebakaran di Kecamatan Mariso Kota Makassar berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG), Widyantoro		Kerentanan	dipilih karena lebih mengidentifikasi kapasitas daerah	Kompur	-
					Kepadatan penduduk	-
					Kepadatan bangunan	-
					Ukuran bangunan	-
					Jarak antar bangunan	-
					Konstruksi bangunan	-
					Lebar jalan	
			Jarak kantor pemadam kebakaran		-	
			Kapasitas		Hidran umum	-
					Tandon air umum	-
Lokasi sumber air	-					
12	Model Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Menggunakan Analisis Regresi Logistik Ordinal, Nugraha, Nughraeni dan Kurniawan	2016	Kapasitas individu	Variabel kapasitas individu dipilih karena akan mengidentifikasi kapasitas per individu	Pengetahuan	-
			Kapasitas masyarakat		Rencana Aksi	-
					Kearifan Lokal	-
					Kepemimpinan dan Program	-
					Fasilitas	-
					Informasi	-

Sumber: Hasil Kajian Literatur, 2019